



PENCETAKAN OEANG: DARI OEANG REPUBLIK INDONESIA HINGGA OEANG REPUBLIK INDONESIA DAERAH DI RANTAU IKIL PROVINSI JAMBI (TINJAUAN HISTORIS)

Lisa Wahyuningsih¹, Nelly Indrayani²

lisawahyuningsing@gmail.com¹, nelly.indrayani@unja.ac.id²

Universitas Jambi^{1,2}

Informasi Artikel

Kata Kunci :

Sejarah, Pencetakan Oeang, Rantau Ikil

Keywords:

History, Oeang Printing, Rantau Ikil



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2023 by Author.
Published by Universitas Jambi

ABSTRAK

Penelitian ini mengungkapkannya masuknya Oeang Republik Indonesia Provinsi Sumatera (ORIPS) di Dusun Rantau Ikil tahun 1949. Mulai dari pencetakan di Pematang Siantar hingga masuk ke Dusun Rantau Ikil. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode sejarah. Tahap awal pengumpulan sumber-sumber relevan. Selanjutnya sumber diuji dan dikritik yang untuk kemudian di analisis sehingga menghasilkan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masuknya ORIPS di Dusun Rantau Ikil bermula dari serangan Belanda di Muara Bungo mengakibatkan pindahnya mesin cetak sekaligus Keresidenan yang awalnya di Pulau Pekan pindah ke Dusun Rantau Ikil pada tanggal 28 Juli 1949. Imbasnya penggunaan Kantor Pesirah sebagai tempat pencetakan sekaligus pembuatan brankas penyimpanan diyakini sebagai tempat yang aman untuk ditinggali.

ABSTRACT

This research reveals the entry of the Oeang Republik Indonesia Provinsi Sumatera (ORIPS) in Rantau Ikil Hamlet in 1949. Starting from the printing that was carried out in Pematang Siantar until it finally entered Rantau Ikil Hamlet and saw the influence it brought to the hamlet. The method used is the historical method whose initial stage is collecting relevant sources. Furthermore, the sources are tested and criticized which are then analyzed so as to produce historiography. The results showed that the entry of ORIPS in Rantau Ikil Hamlet began with the Dutch attack on Muara Bungo resulting in the moving of the printing press as well as the Prefecture which was originally on Pekan Island moving to Rantau Ikil Hamlet on July 28, 1949. As a result, the use of the Pesirah Office as a printing place as well as the manufacture of storage vaults is believed to be a safe place to live.

PENDAHULUAN

ORI (Oeang Republik Indonesia) adalah mata uang pertama yang ada di Indonesia yang dikeluarkan oleh pemerintah setelah kemerdekaan. Hal ini sebagai ganti mata uang Jepang yang beredar sebagai alat pembayaran yang sah. Namun terdapat kendala saat melakukan penyebaran mata uang ORI ke seluruh wilayah Republik Indonesia, karena kondisi pemerintahan saat Belanda melakukan agresi militer pertama pada tahun 1947. Akibatnya pemerintah memberikan kewenangan pada daerah untuk menerbitkan mata uang sendiri yang berlaku pada daerahnya masing-masing yang disebut Oeang Republik Indonesia Daerah (ORIDA) (Waluya, 1993 : 4).

Pencetakan mata uang ORIDA di wilayah Sumatera disebut juga dengan ORIPS (Oeang Republik Indonesia Provinsi Sumatera). Tanggal 11 April 1947 berdasarkan maklumat Gubernur Sumatera Mr. Tengkoeh Moehammad Hasan, No. 92/KO tanggal 8 April 1947 Emisi pertama dicetak di wilayah Kota Pematang Siantar (Waluya, 1993 :18). Pada tanggal 1 Juli 1947 terjadi Agresi Militer Belanda I di Pematang Siantar yang membuat pencetakan ORIPS beralih ke Belanda sehingga pencetakan dihentikan. Hal ini pun mempengaruhi terhentinya pencetakan uang di Pematang Siantar. Pemerintah berinisiatif memindahkan lokasi pencetakan di Bukittinggi pada tahun 1948. Wilayah ini dianggap sebagai wilayah yang aman untuk ditempati sehingga tidak terhentinya roda perekonomian (Utami, 2021 : 6). Akan tetapi pada kenyataannya Pembuatan ORIPS yang dicetak di wilayah Bukittinggi akhirnya ikut terhenti. Mesin cetak di bumi hanguskan pada Agresi Militer Belanda II sehingga pencetakan ORIPS kembali dilakukan dengan membuat ulang mesin cetak di wilayah Kota Jambi pada permulaan April 1949.

Tempat pencetakan ORIPS di wilayah Jambi ditempatkan ke wilayah Tebo. Pada Maret 1949 Mr. Lukman Hakim, Ir. Indera Tjahaja, dan Mr. Karim mereka di utus dari Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) mengemukakan pendapat kepada Residen yang berada di wilayah Muara Tebo untuk pindah ke Muara Bungo (Djawatan Penerangan Sumatera Tengah, : 278). Tanggal 27 Mei 1949 Muara Tebo mendapat serangan Belanda dan berhasil diduduki. Akibatnya menodorong pemerintah Keresidenan Jambi untuk memindahkan pusat pemerintahan ke Muara Bungo. Pencetakan ORIPS pun kemudian ditempatkan di Desa Tanah Tumbuh yang dipindahkan di Dusun Rantau Ikil (Djawatan Penerangan Provinsi Sumatera Tengah, tth ; 278). Pemilihan tempat Dusun Rantau Ikil dianggap sebagai lokasi paling aman dari serangan pihak Belanda karena sulit untuk dijangkau

Dusun Rantau Ikil merupakan desa yang berada di wilayah Kabupaten Muara Bungo. Pada masa pemerintahan Belanda disebut onder afdeling Muara Bungo yang terdiri dari 8 marga, di antaranya marga Jujuhan dengan ibu kota Rantau Ikil. Kepala Marga di sebut sebagai Pasirah, yang membawahi Rio dan Rio membawahi Dusun. (Pemerintah Kabupaten Bungo, 2013 : 74). Penyebutan nama Dusun sesuai Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2007 tentang penyebutan Kepala Desa menjadi Rio, Desa Menjadi Dusun dan Dusun menjadi Kampung (Pemerintah Kabupaten Bungo, 2009). Dusun Rantau Ikil merupakan salah satu daerah penghubung yang berbatasan dengan Propinsi Sumatera Barat. Daerah yang berbatasan langsung adalah Dharmasraya. Pemindahan lokasi Keresidenan di Rantau Ikil karena lokasinya yang berdekatan dengan Kota Bukittinggi. penyerangan wilayah Jambi oleh Tentara Belanda dengan menggunakan pesawat udara sulit menjangkau daerah Dusun Rantau Ikil karena wilayahnya tertutupi oleh hutan sehingga menyulitkan Belanda dalam melihat dan menyerang (Rasyid, 2022. *Wawancara*).

Berdasarkan pemikiran di atas memperlihatkan konteks sosial politik mempengaruhi pergerakan pencetakan uang di beberapa tempat. Penguasaan wilayah dan campur politik pemerintahan lokal oleh Belanda ini menjadi salah satu alasan untuk mempertahankan pencetakan uang. Kajian ini mengungkapkan bagaimana pergerakan pencetakan uang diberbagai tempat sebagai akibat penguasaan wilayah oleh

Belanda?. Pencetakan uang yang bermula dari Uang Rakyat Republik Indonesia tahun 1946 hingga Uang Republik Indonesia Daerah di wilayah Sumatera dan di Rantau Ikil tahun 1947. Inilah menjadi ketertarikan penulis untuk mengungkapkan pergerakan pencetakan uang di masanya yang dapat dipertahankan di berbagai tempat yang digunakan sebagai alat pembayaran yang sah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk mengungkapkan kajian URIPS di dusun Rantau ikil yakni metode sejarah melalui 4 tahap (Kuntowoyo, 1995 :73-80). Tahap pertama Heuristik (Pengumpulan Sumber seperti buku, surat kabar, jurnal, dokumentasi dan wawancara dengan pihak yang mengetahui informasi tentang kajian pencetakan uang. Di antaranya M. Nazir dalam penelitiannya 'Koleksi Mesin Cetak Uang URIPS' (Nazir, 1991). Sri Utami dalam tulisannya Uang Republik Indonesia Provinsi Sumatera (URIPS) Pematang Siantar Dalam Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia di Sumatera Pada Tahun 1947-1949 (Utami, 2021). Kemudian Baskoro Suryo Banindro dalam kajiannya Sejarah Uang Kertas "Uang Republik Indonesia" (ORI) Masa Revolusi 1945-1949 (Banindro, 2017). Tahap kedua kritik sumber yakni uji terhadap sumber untuk mendapatkan kredibilitas dan kesohihan data sejarah. Tahap ketiga Interpretasi yakni penafsiran, tahap kegiatan identifikasi dan analisis disertai adanya alat bantu dalam menulis sejarah yang disebut historiografi (Penulisan Sejarah). fakta-fakta sejarah yang akan dirangkai menjadi kalimat dan narasi sejarah ilmiah tentang Uang Republik Indonesia Provinsi Sumatera di Dusun Rantai Ikil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada masa pemerintahan Belanda disebut Onder Afdeling Muara Bungo. Terdiri dari 8 Marga, yakni Marga Pelepa ibukota Rantau Kelayang, Marga Batin III Ilir ibukota terletak di Muara Bungo, Marga Batin II ibukota di Babeko, Marga Batin VII dengan ibukota Rantau Pandan, Marga Batin III Ulu berada di Muara Buat, Marga Tanah Sepenggall dengan ibukota Lubuk Landai, Marga Bilangan V/VII ibukota di Tanah Tumbuh dan Marga Jujuhan dengan ibukota Rantau Ikil (Pemerintah Kabupaten Bungo, 2013 : 74).

Sebelum Uang Republik Indonesia masuk ke daerah Rantau Ikil, berbagai gejolak politik terjadi pada tingkat pusat. Bermula tahun 1947 Terjadi agresi militer Belanda yang mengakibatkan pusat pemerintahan Indonesia berpindah ke Yogyakarta. Hal ini tentu saja mempengaruhi hubungan antara pusat dan daerah. Pada tingkat pusat beberapa uang ORI sudah dapat diterbitkan oleh TIM pembuat ORI. Melalui surat keputusan No. 3/RI menetapkan pembentukan panitia Penyelenggara Percetakan Uang kertas RI, yang diketuai oleh TRB Sabaruddin. Uang yang dibuat dinamakan Uang Republik Indonesia) dengan tim pelukis pertama adalah Abdulsalam dan Soerono. Produksi oleh RAS Winarno dan Joenet Ramli yang telah dimulai sejak 1946. Tanggal 30 Oktober 1946 TIM pembuat ORI menerbitkan emisi pertama uang ORI berdasarkan undang-undang No.17/1946 tanggal 1 Oktober 1946 tentang penukaran ORI. Emisi ke dua tertanda Menteri Keuangan

Mr. Syarifuddin Prawiranegara, Djokjakarta Tanggal 1 Januari 1947. Emisi ke 3 tertanda Menteri Keuangan A.A. Maramis, Yogyakarta, 26 Juli 1947. Emisi ke 4 tertanda Menteri Keuangan adm Interim Drs. Mohammad Hatta, Djokjakarta 23 Agustus 1948 dan emisi ke 5 tertanda Menteri Keuangan Mr. Lukman Hakim, Yogyakarta 17 Agustus 1949. Pencetakan ORI emisi ke 2 sampai 5 dicetak di percetakan Kanisius jalan Gondomanan, Yogyakarta (Nazir, 1991 : 2)

Kemudian melalui peraturan pemerintah No. 19/ 1947 memberikan wewenang kepada pemerintah daerah. Akibatnya keresidenan mengeluarkan uang daerah yang disebut ORIDA Oeang Republik Indonesia Daerah Tanggal 26 Agustus 1947, untuk tingkat wilayah yang ada di Sumatera disebut ORIPS Oeang Republik Indonesia Provinsi Sumatera (Erman, 1998 : 10-11). Pada perkembangannya akibat gejolak politik Agresi Militer Belanda Pemerintah Pusat Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 19/1947 mengatur wewenang Pemerintah Daerah tingkat Propinsi. Keresidenan dan Kabupaten untuk mengeluarkan uang daerah yang disebut ORIDA (Oeang Republik Indonesia Daerah (Erman, :10-11). Pembuatan ORIPS dicetak pertama kali di Pematang Siantar, ibu kota Propinsi Sumatera. ORIDA pada saat itu mencakup pencetakan di wilayah Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung dan Jambi (Nazir, 1991 : 2).

Perpindahan pusat pemerintahan Propinsi Sumatera ke wilayah Bukittinggi pada tahun 1947 mengakibatkan dipindahkan pula pencetakan uang ORIPS. Mesin cetak yang semula berada di Pematang Siantar, pencetakan orang ORIPS pun dipindahkan ke Bukittinggi karena wilayah pematang Siantar telah di kuasai Belanda (Nazir, 1991 : 2).

Gambar 1 Oeang Orips Pematang Siantar 31 Maret 1942



Sumber : Koleksi Museum Siginjai Jambi

Pada tanggal 29 Desember 1948, tentara Belanda berhasil menyerang wilayah Jambi dan beberapa wilayah dapat didudukinya yakni Bajubang, Kenali Asam, dan Tempino. Akibat hal tersebut Pemerintah RI Keresidenan Jambi dipindahkan ke wilayah Muara Tebo. Pindahnya Keresidenan disepakati oleh Bachsan Siagian sebagai Residen, Kolonel Abunjani sebagai ketua DPD sekaligus komandan Staf Territorium Djambi (S.T.D) beserta anggota lainnya yaitu Ahmad Bastari, Ahmad Syarnubi, Haji Nawawi, Haji Hanafi, dan anggota lainnya (Ngadiyo, : 10). Pencetakan pun kembali dilakukan untuk keperluan dana dan sumber-sumber keuangan sebagai bentuk mempertahankan Kemerdekaan RI. Kesepakatan Dewan Pertahanan Daerah Jambi, Kapten AURI Suryono bersama beberapa

pasukannya di Muara Tebo mulai merakit mesin cetak yang disimpan di gudang Detasemen. Pengerjaan merakit mesin dimulai pada bulan Januari 1949 dan dipasangkan di atas mobil truk sehingga mesin dapat berpindahpindah tempat sesuai dengan Pemerintah Republik Indonesia Keresidenan Jambi (Ngadiyo, : 4-5). Anggota-anggota AURI dari Pangkalan Udara Palmerah Jambi yang bertahan di wilayah Muara Tebo membangun mesin cetak yang sempat diselamatkan oleh OMU (Subdisjarah, 2001 : 121)

Pada awal bulan Maret 1949, utusan Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) yang terdiri dari Mr. Lukman Hakim, Mr. Karim, Ir. Indra Tjahja, dan beberapa anggota lainnya sampai di Tebo. Kedatangan mereka dimaksudkan untuk memindahkan pusat kegiatan Pemerintah Keresidenan ke Muara Bungo. Kepindahan pusat pemerintahan sekaligus membawa mesin cetak menggunakan alat transportasi berupa mobil. Pindahannya Keresidenan ke Muara Bungo sekaligus memindahkan mesin cetak serta bahan-bahan lainnya untuk ditempatkan di Dusun Pulau Pekan yang berjarak 3,5 Km dari Muara Bungo. Mengoperasikan mesin cetak dipercayakan pada H. Baharuddin Yahya sebagai Kepala Percetakan bersama 12 orang yaitu: 1. Kepala Kas Negara : A. Kadir Hamzah. 2. Bendaharawan : Ibrahim Yahya. 3. Biro Registrasi : Ali Rajo Medan, Moh Ali Menteri Belasteng. A. Rahman Amin, M. Yahya, Djahidin, A. Muas Yusak, Ludin, Suhaimi Pintu Basa, M. Said, dan Marjalin (Rasyied, 2022. *Wawancara*)

Beberapa perlengkapan yang tersedia selain dari mesin cetak, di antaranya adalah adanya 5 (lima) peti huruf, masing-masing berukuran 40 x 15 x 15 cm. Penggunaan motor Chevrolet, model 1943, Nomor 4015838, digunakan sebagai pembangkit tenaga listrik. Selain itu adapula motor Chevrolet Nomor Tr. 513088, model 1941. Mesin yang digunakan adalah Charge Hulpagregaat 4 tact, merk Norman 403 dengan kekuatan 1,75 PK model 1940. Penggunaan Homelight 4 tact Nomor 63536, alat pemotong kertas dan tinta cetak sebanyak 235 liter juga dipersiapkan (Subdisjarah, 2001 : 121).

Gambar 2. Rumah Pencetakan ORIPS alm.Maani di Pulau Pekan Kabupaten Muaro Bungo



Sumber : Koleksi Pribadi, 2021

Semua peralatan tersebut diletakkan di rumah pencetakan yang ada di Pulau Pekan. Pencarian Oeang Repuplik Indonesia Sumatera di Pulau Pekan merupakan rumah salah satu penduduk, yang bernama Maani. Reumah tersebut dapat digunakan atas Izin memiliki. Pencetakan uang ORIPS dimulai sejak bulan Maret 1949 di Pulau Pekan. Terdiri dari

pecahan Rp. 10, Rp. 25, dan Rp. 50. Klise oeng dari kayu dan memiliki serat-serat khusus. Hal ini dijadikan sebagai tanda uang kertas tersebut. Pembuatan uangnya sama dengan mata uang kertas ORIPS yang ada di Bukittinggi. Baik pewarnaan serupa dengan aslinya yang dibuat getah jernang yang diperoleh dari getah sejenis rotan dan mengeluarkan warna merah. Berikut Rumah Tempat Pencetakan Oeng di Pulau Pekan

Pada tanggal 27 Mei 1949, kota Muara Tebo mulai mendapat serangan dari pihak Belanda. Akibat dari serangan tersebut kota Muara Tebo dan Muara Bungo berhasil dikuasai. Adanya serangan tersebut menjadikan Pemerintah Keresidenan Jambi untuk memindahkan pusat pemerintahan ke Tanah Tumbuh dan dipindahkan kembali ke Dusun Rantau Ikil (Nazir, 1991 : 9-10). Pindahnya pusat pemerintahan sekaligus memindahkan kembali mesin cetak dan ditempatkan di Dusun Tanjung Belit yang masih masuk dalam kawasan Dusun Rantau Ikil. Pemilihan tempat Dusun Rantau Ikil dianggap sebagai lokasi paling aman dari serangan pihak Belanda karena sulit untuk dijangkau. Pemindahan lokasi Keresidenan di Rantau Ikil karena lokasinya yang berdekatan dengan Kota Bukittinggi.

Untuk menjaga keamanan pimpinan daerah dan mesin cetak uang ORIPS ditempatkan bersama satu Pasukan dan satu Seksi Pasukan (Pleton) yang dipimpin oleh Sersan Mayor Kadet Hasan Effendi. Petugas mesin cetak uang ORIPS di daerah Dusun Rantau Ikil terdiri atas Ibrahim Yahya, Bujang Tombak Pol, Jahidin, A. Muas Yusak, Donar, Suhaimi Pintu Basa, Marjalin dan Rahmah (Rasyied, 2022 : *wawancara*). Pemindahan mesin cetak uang ORIPS ke Dusun Rantau Ikil dilakukan pada tanggal 28 Juli 1949 (TIM Penyusun Kabupaten Muaro Bungo, 2013). Pencetakan yang ada di Dusun Rantau Ikil terbilang hanya beberapa bulan saja. Masuknya mesin cetak dikawasan ini juga dilakukan secara sembunyi untuk menghindari serangan dari pihak Belanda. Tempat yang dijadikan sebagai lokasi pencetakan adalah Kantor Pesirah atau Kepala Marga. Pembuatan brankas juga dilakukan didalam kantor untuk meletakkan alat-alat pencetakan.

Pemindahan mesin cetak ke wilayah Dusun Rantau Ikil dengan alat bantu berupa gerobak dan ditarik menggunakan kerbau. Mesin cetak yang dibawa masih dalam keadaan belum terpasang dengan sempurna sehingga lebih mudah dalam membawa walaupun masih terdapat kesulitan karena berat dan juga kendaraan yang digunakan. Pemindahan dengan alat transportasi berupa *speedboat* melalui jalur sungai untuk sampai dibawa ke Dusun Rantau Ikil. Penggunaan jalur sungai dianggap jalur paling aman karena terhindar dari serangan pihak Belanda. Mesin Cetak dibawa langsung oleh Gunawan yang dipimpin oleh Suryono dan beberapa anggota lainnya (Gunawan, 2022)

Penempatan mesin cetak dan perlengkapan lainnya di Dusun Rantau Ikil diletakkan di kantor Pesirah atau yang dikenal juga sebagai Kantor Marga. Pesirah merupakan kepala pemerintahan marga yang memiliki kewenangan memerintah beberapa desa. Setelah adanya penyerangan pihak Belanda di Muara Bungo, Keresidenan Jambi akhirnya pindah ke wilayah Dusun Rantau Ikil Kecamatan Jujuhan. Masuknya mesin cetak menjadikan kantor pesirah dipakai sebagai tempat pencetakan. Penggunaan kantor tersebut karena dalam keadaan yang mendesak dan tidak ada waktu dalam pengerjaan yang baru. Selain itu dipindahkannya mesin cetak untuk melakukan kamufase dalam menghindari pihak

Belanda. Kantor Pesirah ini berdekatan langsung dengan Sekolah Rakyat (SR) dan Pasar Rantau Ikil begitupun sungai yang dijadikan jalur transportasi oleh masyarakat. Bangunan yang dibuat dengan material kayu masih kokoh.

Gambar 3. Kantor Pencetakan Uang ORIPS di Dusun Rantau IKIL



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022

Pasirah yang sempat menempati rumah Pasirah di Dusun Rantau Ikil adalah A. Kahar. Beliau merupakan Pasirah kedua yang telah memimpin selama \pm 20 tahun. Beliau juga merupakan veteran yang berjuang dalam mempertahankan Kemerdekaan Indonesia dan ikut serta dalam pengamanan mesin cetak uang yang ada di Dusun Rantau Ikil. Pada saat kepemimpinannya bangsa Belanda sempat masuk ke Dusun Rantau Ikil dan menempati rumah Pasirah terutama bangsa Belanda yang pandai dalam menarik simpati masyarakat sekitar. Penyerangan yang dilakukan pihak Belanda menyebabkan terbatasnya alat-alat yang akan digunakan dalam mencetak uang. Pencarian kertas yang sulit didapatkan juga menjadi faktor penyebab ORIPS hanya dicetak seadanya (Gunawan, 2022, *wawancara*).

Mesin cetak terbagi atas dua alat, yaitu alat pencetak dan alat pemotong. Mesin cetak yang dibuat berukuran panjang 2025 cm, lebar 1303 cm, dan tinggi 83 cm. Pada salah satu komponen mesin terdapat nomor registrasi yaitu Machinery 28 Cochrane Street Hongkong dan terdapat tulisan dengan abjad Cina. Diperkirakan mesin ini didatangkan dari luar negeri karena adanya tulisan Cina pada sisi belakang mesin pemotong. Pada sisi lainnya terdapat beberapa bagian komponen pemakaian dari bahan kuningan.²⁴ Pencetakan ORIPS yang dicetak di Kantor Pesirah dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Pencetakan uang dimulai pada saat malam hari, hal ini dilakukan agar terhindar dari serangan pihak Belanda. Pada saat siang hari tempat pencetakan digunakan sebagai kantor pesirah dan pada malam hari baru dimulainya pencetakan. (Mukhlis, 2022. *wawancara*).

Pada saat penyebaran uang ORIPS pun dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Adanya pasar yang berdekatan dengan kantor pencetakan lebih memudahkan dalam penyebaran mata uang. Masyarakat juga tidak banyak yang memegang uang ORIPS dikarenakan masih sulitnya perekonomian sehingga lebih banyak dari mereka yang memilih berkebun untuk kebutuhan sehari-hari. Masih sedikitnya masyarakat yang

menempati wilayah Dusun Rantau Ikil sehingga uang banyak dipergunakan oleh masyarakat diluar desa.

KESIMPULAN

Kondisi ekonomi yang baru dimulai sempat terhambat akibat adanya Agresi Militer Belanda yang dimana Belanda memutuskan hubungan antara pusat dan daerah sehingga terjadinya kekurangan uang tunai di daerah-daerah. Sulitnya penggunaan ORI (Oeang Republik Indonesia) menyebabkan daerah membuat uang sendiri yang disebut URIDA (Uang Republik Indonesia Daerah). Pembuatan URIDA untuk wilayah Sumatera disebut juga dengan ORIPS (Oeang Republik Indonesia Provinsi Sumatera) yang mulai dibuat di Kota Pem. masuknya ORIPS di Kecamatan Jujuhan tepatnya di Dusun Rantau Ikil telah lebih dahulu ditempatkan di Pulau Pekan. Pencetakan diletakkan pada salah satu rumah penduduk yaitu rumah Maani dengan membawa mesin cetak menggunakan alat transportasi berupa mobil. Pencetakan dimulai sejak bulan Maret 1949 yang terdiri dari pecahan Rp. 10, Rp. 25, dan Rp. 50 dengan klisenya terbuat dari kayu memiliki serat-serat khusus yang dijadikan sebagai tanda pada uang.

Pembuatan uangnya dengan meniru mata uang kertas ORIPS yang pernah terbit di Bukittinggi dan pewarnaan serupa yang diberikan getah jernang, diperoleh dari getah sejenis rotan yang mengeluarkan warna merahatang Siantar hingga berakhir di Dusun Rantau Ikil Kecamatan Jujuhan Kabupaten Muara Bungo. Pindahannya lokasi pencetakan uang ke Dusun Rantau Ikil sekaligus pemindahan Keresidenan akibat adanya serangan pihak Belanda di Pulau Pekan dan sekaligus tempat yang dianggap aman untuk dilakukannya pencetakan. Pemindahan mesin cetak uang ORIPS ke Dusun Rantau Ikil dilakukan pada tanggal 28 Juli 1949 secara sembunyi untuk menghindari serangan dari pihak Belanda. Peletakan mesin dan alat-alat pencetakan di Kantor Pesirah atau Kepala Marga. Selain itu dibuatnya juga brankas didalam kantor untuk meletakkan alatalat pencetakan. Pencetakan ORIPS yang dicetak di Kantor Pesirah dilakukan secara sembunyi-sembunyi yang dimulai pada saat malam hari, hal ini dilakukan agar terhindar dari serangan pihak Belanda. Uang yang dicetak dalam pecahan Rp. 25, Rp. 50, dan Rp. 100 yang diberi penomoran menggunakan nomerotor dalam perlembar uang. Pada saat penyebaran uang ORIPS pun dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

DAFTAR PUSTAKA

- Banindro, B. S. (2017). *Sejarah Uang Kertas "Oeang Republik Indonesia" (Ori) Masa Revolusi 1945-1949*. Yogyakarta : Penerbit Bp ISI
- Erman, M. (1998). *Naskah Katalog Mata Uang Koleksi Museum Negeri Propinsi Jambi*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Museum Negeri Propinsi Jambi
- Harry. W, (1993) "Ekonomi Moneter Uang dan Perbankan", Jakarta: PT Rineka Cipta, ,
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama

Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana

Nazir, M. (1991). *Koleksi Mesin Cetak URIPS, Museum Negeri Propinsi Jambi*, Ngadiyo, "Sejarah dan Harapan Masyarakat Bajubang", Lurah Bajuba

Subdisjarah, (2001). *Peran TNI-AU Pada Masa Pemerintah Darurat Republik Indonesia Tahun 1948-1949*, the University of California

TIM Penyusun Pemerintah Kabupaten Bungo, (2013). *Sejarah Muara Bungo*.

TIM Penyusun. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Provinsi Jambi. *Museum Perjuangan Rakyat Jambi*, (2012) "Menenal Mata Uang"

Utami, S. (2021). "Oeang Republik Indonesia Provinsi Sumatera (ORIPS) Pematang Siantar dalam Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia di Sumatera Pada Tahun 1947-1949". *Putri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol. 6. No.1

Wawancara:

Gunawan. Minggu 10 April 2022, Pukul 11:13 WIB, di Jl. Madura Kel. Cempaka Putih Kota Jambi. *Wawancara*.

Rasyid, A. 29 Maret (2022), *wawancara*. Pukul 15:36 WIB, di Sipin Kota Jambi.

Mukhlis, Sabtu 29 Januari (2022), Pukul 12.21 WIB, di Kecamatan Jujuhan. *Wawancara*